Penerapan Model *Cooperative Learning* Melalui Pendekatan *Experiential Learning* dan *TaRL* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif IPAS Kelas IV SDN Mulyorejo 2 Malang

Ninda Rizqi Fortuna, Yulianti, Dhori Purwito\*

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

nindarizqif@gmail.com\*

**Abstract:** This Classroom Action Research (PTK) aims to improve the learning outcomes of IPAS using the Cooperative Learning model of the Learning together type for fourth grade students of SD Negeri Mulyorejo 2 Malang City in the 2024/2025 academic year with the Experiential Learning and Teaching at The Right Level (TaRL) approaches. The uniqueness of this research lies in the integration of two learning approaches, namely the TaRL and Experiential Learning approaches where students not only collaborate but also focus on learning experiences and accommodate their special needs according to the cognitive level of each student. This PTK was carried out in two cycles. The subjects of this study were 27 fourth grade students of SD Negeri Mulyorejo 2 Malang City. The data collection method was observation and testing. The results of this study were successful with an increase in IPAS learning by 51.85%. This is indicated by an increase in the average percentage of student learning outcomes completion in each cycle, namely in cycle I by 40.74% to 92.59% in cycle II. Thus, the application of the Cooperative Learning model with the Experiential Learning and TaRL approaches succeeded in improving student learning outcomes in the IPAS subject.

*Key Words:* *Learning Outcomes; IPAS; Cooperative Learning; Experiential Learning; TaRL*.

**Abstrak:** Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatan hasil belajar IPAS menggunakan model Cooperatif Learning tipe Learning together pada siswa kelas IV SD Negeri Mulyorejo 2 Kota Malang tahun ajaran 2024/2025 dengan pendekatan Experiential Learning dan Teaching at The Right Level (TaRL). Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi dua pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan TaRL dan Experiential Learning dimana siswa tidak hanya berkolaborasi namun juga berfokus pada pengalaman belajar serta mengakomodasi kebutuhan khusus mereka sesuai dengan level kognitif yang dimiliki masing-masing siswa. PTK ini dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Mulyorejo 2 Kota Malang yang berjumlah 27. Metode pengumpulan data ialah observasi dan tes. Hasil penelitian ini mengalami keberhasilan dengan adanya peningkatan belajar IPAS sebesar 51.85%. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar siswa setiap siklus, yaitu pada siklus I sebesar 40.74% menjadi 92.59% pada siklus II. Dengan demikian penerapan model pembelajaran Cooperative Learning dengan pendekatan Experiential Learning dan TaRL berhasil meningkatkan capaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

*Kata kunci: Hasil Belajar; IPAS; Cooperative Learning; Experiential Learning; TaRL.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aset berharga bagi setiap individu. Melalui proses pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya. Pendidikan tidak hanya mencakup transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu siswa. Pendidikan menjadi metode yang sangat strategis untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan mereka. Oleh karena itu, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup mereka (Mudatsir, 2021). Siswa memerlukan berbagai kompetensi agar berhasil dalam kehidupan di era saat ini. Beberapa kompetensi yang sangat diperlukan pada abad 21 sekarang, antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, gotong royong, kesadaran sosial dan budaya, serta kolaborasi yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Kemampuan kolaborasi khususnya, perlu dikembangkan dalam era yang semakin individualis saat ini, dimana banyak individu yang apatis, kurang berbaur, dan lebih lekat dengan gadget dalam genggaman daripada berinteraksi dengan orang di sekitarnya.

Setiap proses pembelajaran memerlukan suatu model pembelajaran terpilih yang memiliki peranan penting demi tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah pola atau acuan yang memuat prosedur sistematis dalam mengorganisasikan lingkungan pembelajaran dan sebagai panduan bagi guru guna merencanakan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Krisdayati & Kusmariyatni, 2020; Mansyur, 2016). Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang cukup efektif dalam memenuhi tuntutan pendidikan abad ini. Model ini mendorong kerjasama dan komunikasi di antara siswa melalui pembagian penyelesaian tugas secara berkelompok. Keterlibatan aktif siswa tersebut dapat meningkatkan capaian pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pendidikan. Johnson, Johnson, & Holubec (2018) di dalam penelitiannya menekankan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui kolaborasi dan interaksi siswa. Penelitian lain juga dilakukan oleh Slavin (2019). Dalam penelitian tersebut, ia menekankan pentingnya pembelajaran adaptif terhadap kebutuhan individu siswa yang beragam. Penelitian-penelitian tersebut memberikan penguatan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong kolaborasi menghasilkan potensi besar dalam meningkatkan capaian hasil belajar. Dalam penerapan model pembelajaran, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar. Peneliti tertarik untuk menerapkan model *Cooperative Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Experiential Learning* dan *Teaching at The Right Level* (*TaRL*).

*Experiential Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan proses belajar mengajar aktif untuk mengembangkan pengetahuan juga keterampilan dari pengalamannya (Agustiani, 2014; Hariri & Yayuk, 2018). Model *Experiential Learning* merupakan model pada kegiatan pembelajaran dalam menciptakan pengetahuan dan keterampilan dari pengalaman siswa secara langsung (Gustina & Pebriana, 2019; Y. Jayanti & Ariawan, 2018). Pengalaman yang didapatkan oleh siswa menjadi sebuah guru terbaik (D. F. Jayanti, 2013). Pengalaman tersebut yakni kelompok kegiatan yang disusun oleh guru dalam membantu siswa untuk mencari dan mengekplorasi pengetahuan baru. Dalam penerapan model *Experiential Learning,* siswa akan di melewati empat tahap pembelajaran (Esa, 2015; Silberman, 2014). Diantaranya yaitu *concrete experience* yang melibatkan siswa untuk merasakan pengalaman baru. Tahap kedua yaitu *reflection observation,* dimana siswa mengobservasi pengalamannya. Berikutnya *abstract conceptualization* yaitu siswa menganalisis konsep atas hasil observasi sebelumnya menjadi sebuah teori. Langkah yang terakhir yaitu *active experimentation* yang mendorong siswa mengaplikasikan teorinya untuk melakukan kegiatan atau melakukan tindakan berdasarkan kejadian. Tujuan dari *Experiential Learning* yaitu a) mengubah struktur kognitif siswa, b) mengubah sikap siswa, c) memperluas keterampilan yang sudah dimiliki siswa (Hariri & Yayuk, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian Amaliah (2016) yang mengemukakan bahwa penggunaan *Experiential Learning* dalam pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran, penerapan pendekatan *Experiential Learning* dalam PTK ini diharapkan dapat menciptakan pengetahuan dan keterampilan dari pengalaman siswa secara langsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena di kelas IV SD Negeri Mulyorejo 2 kurang memiliki pengalaman belajar aktif untuk merasakan, mengeksplorasi dan mengalami pengalaman langsung.

Selain minimnya pengalaman langsung, siswa di kelas IV SD Negeri Mulyorejo 2 juga memiliki perbedaan tingkatan pengetahuan, sehingga diperlukan diferensiasi pembelajaran yang dapat mengakomodasai kebutuhan tersebut. Ahyar,dkk (2022) menyatakan bahwa *TaRL* (*Teaching at The Right Level*) merupakan salah satumetode pendidikan yang mengarahkan siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka yakni rendah, sedang, atau tinggi, bukan berdasarkan kelas atau jenjang usia dari setiap siswa. Dengan adanya pendekatan *TaRL*, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kapasitas dan minat setiap siswa. Dalam menerapkan pendekatan *TaRL*, guru harus melakukan asesmen pada awal kegiatan pembelajaran sebagai asesmen diagnostik untuk mengetahui bagaimana karakteristik, kebutuhan, dan potensi dari setiap siswa, sehingga guru bisa memahami kemampuan dan perkembangan awal dari setiap siswa (Mubarokah, 2022).

Peneliti tertarik untuk menerapkan model *Cooperative Learning* yang dipadukan dengan pendekatan *Experiential Learning* dan *Teaching at The Right Level* (*TaRL*) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yang dianggap sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV SD Negeri Mulyorejo 2 yang memiliki berbagai tingkatan pemahaman kognitif serta minimnya pengalaman langsung dalam pembelajaran mereka. Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi dua pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan *TaRL* dan *Experiential Learning*. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya berkolaborasi namun juga berfokus pada pengalaman belajar serta mengakomodasi kebutuhan khusus mereka sesuai dengan level kognitif yang dimiliki masing-masing siswa, yang diharapkan dapat menjadi solusi terhadap tantangan pembelajaran di kelas dengan kemampuan siswa yang beragam.

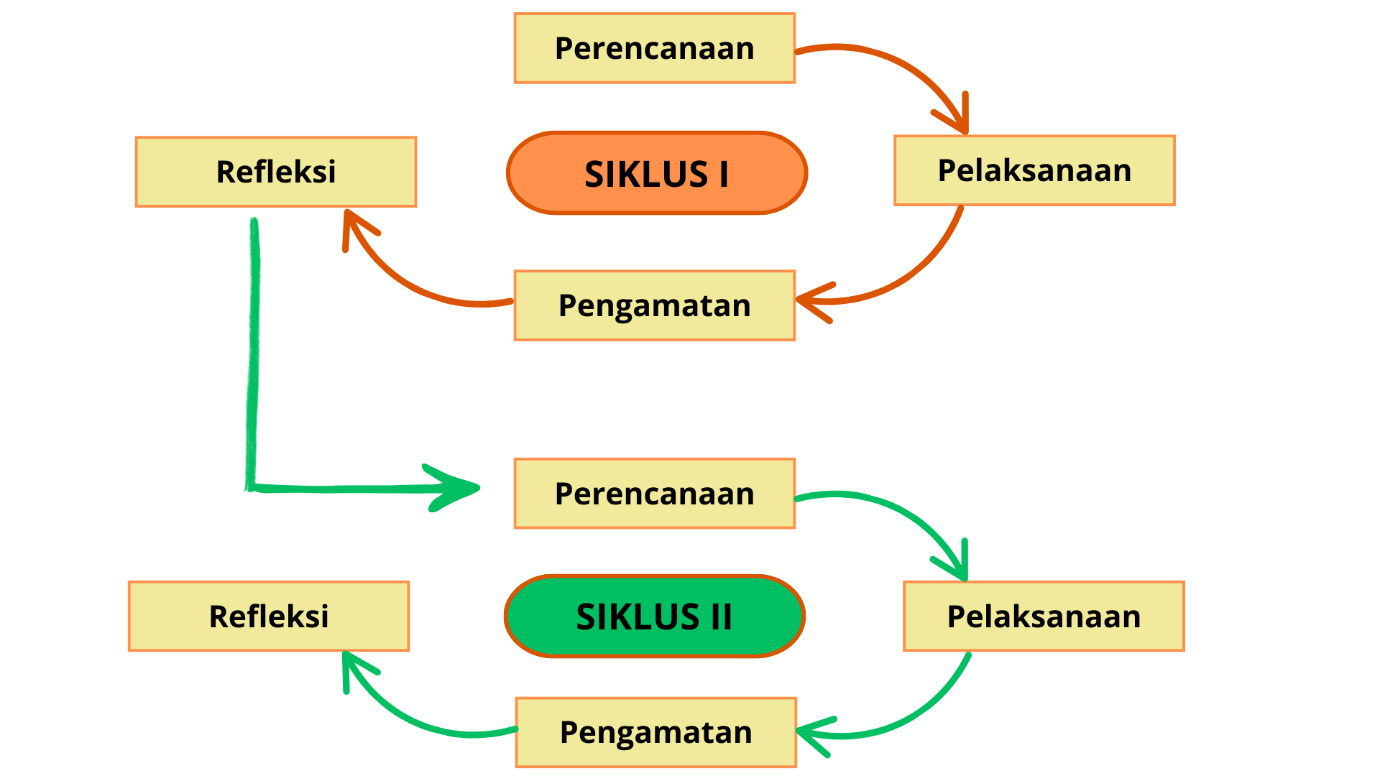
Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas IV B SD Negeri Mulyorejo 2 Kota Malang, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih rendah, yakni nilai kurang dari 75. Padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk IPAS adalah 75. Selain itu, minimnya pengalaman belajar langsung yang dialami siswa serta ditemukan perbedaan tingkat pemahaman kognitif siswa yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk meningkatkan hasil capaian belajar mereka sesuasi karakteristik yang ditemukan tersebut. Sejalan dengan pendapat Marwa, dkk (2023) yang menyatakan bahwa materi esensial IPAS dapat dipelajari secara terpadu, mudah, dan melibatkan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik maka diperlukan pengalaman langsung untuk mendukung keberhasilan pembelajaran IPAS. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan pendekatan *Experiential Learning* dan *TaRL* dapat menungkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri Mulyorejo 2 Kota Malang pada mata pelajaran IPAS sehingga dilakukan penelitian dengan judul ”Penerapan Model *Cooperative Learning* Melalui Pendekatan *Experiential Learning* dan *TaRL* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif IPAS Kelas IV SDN Mulyorejo 2 Malang”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif serta dapat diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan di Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2010). Penelitian ini dilakukan di dalam kelas dengan melalui serangkaian langkah-langkah, yaitu pra-observasi, selama-observasi, dan refleksi pasca-observasi. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, cara atau pendekatan dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi (Machali, 2022), sehingga diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, khususnya capaian hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Mulyorejo2 Kota Malang. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Mulyorejo 2 Kota Malang pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Siswa pada subyek penelitian ini berjumlah 27 yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Obyek pada penelitian ini adalah model pembelajaran dan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Selama proses penelitian, peneliti bekerja bersama seorang rekan sejawat dan guru pamong yang bertindak sebagai pengamat atau observer, memberikan dukungan dan bantuan dalam mengamati pelaksanaan penelitian.

Prosedur penelitian ini melalui kegiatan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan evaluasi (*see*). Rancangan PTK dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart. Terdapat tiga tahapan pada PTK model Kemmis & Mc Taggart yaitu: perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act & observe*), dan refleksi (*reflect*). Tahapan-tahapan ini berlangsung secara berulang-ulang, sampai tujuan penelitian tercapai (Kemmis et al., 2014). Prosedur kerja penelitian ini dijelaskan secara rinci dalam diagram alur berikut:



Gambar 1. PTK Model Kemmis & Taggart

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini ialah observasi dan tes. Tes yang digunakan yaitu tes pilihan ganda yang berjumlah 10 soal dan uraian berjumlah 5 soal. Kriteria keberhasilan dapat dilihat dari capaian hasil belajar. Jika hasil observasi menyatakan bahwa taraf keberhasilan kegiatan penelitian termasuk dalam kategori baik dan hasil belajar menunjukkan siswa tuntas ≥85 % mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) 75, maka pemberian tindakan dikatakan berhasil (Telaumbanua, 2023).

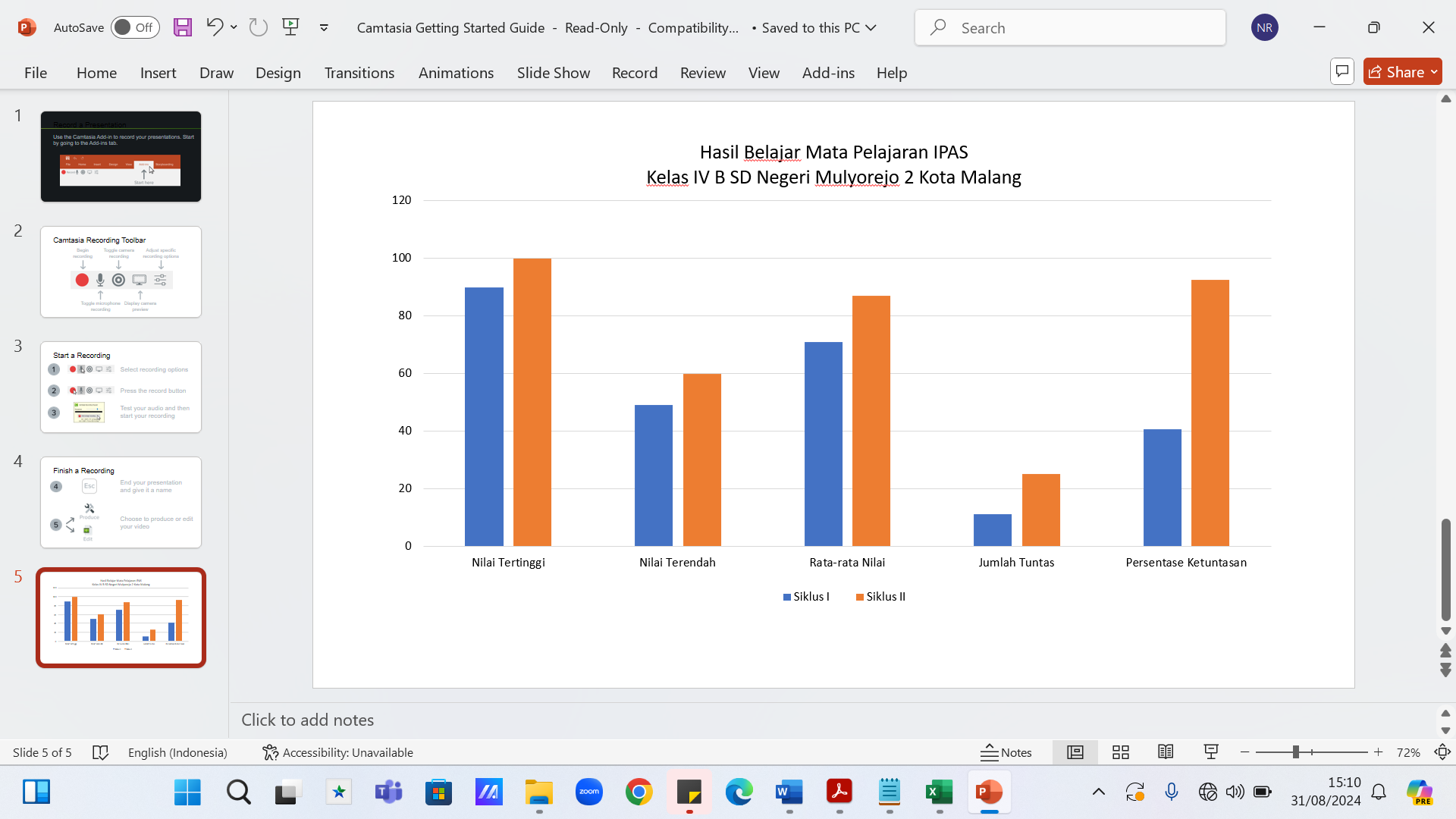
Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran selama penelitian telah berlangsung lancar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran model *Experiential Learning* tipe *Learning Together* dengan pendekatan *TaRL* dan *Experiential Learning*. Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II di kelas IV B SD Negeri Mulyorejo 2 Kota Malang diperoleh hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kategori Nilai | Siklus I | Siklus II |
| Nilai Tertinggi  Nilai Terendah | 90  49 | 100  60 |
| Jumlah Tuntas  Jumlah Tidak Tuntas | 11  16 | 25  2 |
| Rata-rata Nilai | 71 | 87 |
| Persentasi ketuntasan | 40,74% | 92, 59% |

Berdasarkan tabel 1, siklus I didapatkan nilai tertinggi 90, nilai terendah 49 dan diperoleh persentase ketuntasan 40.74%. Sedangkan pada siklus II didapatkan nilai tertinggi 100, nilai terendah 60 dan diperoleh persentase ketuntasan 92.59%. Data pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar pada siklus I adalah 71 dan siklus II adalah 87. Siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 11 siswa dan tidak tuntas sebanyak 16 siswa. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas sebanyak 25 dan tidak tuntas sebanyak 2 siswa. Sehingga, jika dipersentasekan ketuntasan belajarnya, maka siklus I memiliki persentase ketuntasan sebesar 40.74% dan siklus II memiliki persentase ketuntasan sebesar 92.59%. Gambaran hasil belajar siswa disajikan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



**Diagram 1. Grafik Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan grafik di atas, terlihat jelas bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan nilai tertinggi dan terendah, rata-rata nilai, jumlah siswa tuntas dan persentase ketuntasan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sehingga, dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Learning Together* dengan pendekatan *Experiential Learning* dan *TaRL* di kelas IV SD Negeri Mulyorejo 2 Kota Malang. Peningkatan hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu antara lain sebagai berikut.

Pertama, Model *Experiential Learning* adalah salah satu model yang melibatkan pengalaman nyata siswa. Menurut (Gustina & Pebriana, 2019) mengungkapkan bahwa model *Experiential Learning* dapat mengaktifkan suatu pembelajaran dengan cara mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan dari sebuah pengalaman. Pengalaman memberi peranan penting dalam menumbuhkan pengetahuan.

Kedua, pengelompokan siswa ke dalam tiga tingkat kemampuan sesuai dengan pendekatan *TaRL*. Siswa dikelompokkan berdasarkan level kemampuan mereka masing-masing, penyesuaian dalam tindakan, model, dan media pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan individu (Maulyda et al., 2021). Kesulitan dalam pembelajaran IPAS disebabkan oleh dua faktor: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya minat terhadap teknik pemahaman materi IPAS, kondisi kesehatan yang buruk mengganggu fokus, kekurangan minat dan perhatian dalam pembelajaran, kurangnya motivasi dan disiplin, sementara faktor eksternal melibatkan lingkungan kelas yang bising dan padat, kurangnya dukungan orang tua, keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pengaruh dari teman sebaya yang tidak mendukung (Saputra & Taman Siswa Bima, 2022). Sehingga, melalui pendekatan TaRL dapat meminimalisir adanya faktor-faktor penghambat tersebut.

Ketiga, adanya pendampingan selama kegiatan pembelajaran, khususnya pada kelompok siswa level terbimbing. Selama proses pembelajaran, mentoring dan pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa siswa menerima informasi pembelajaran yang relevan. Pada akhir sesi pembelajaran, guru melanjutkan kegiatan mentoring dan pemantauan melalui proses refleksi dan memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

1. Siklus I
2. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, dimulai dengan analisis terhadap pemasalahan yang telah ditemukan sebelumnya melalui observasi dan wawancara, dilanjutkan dengan analisis capaian pembelajaran dan materi yang akan diajarkan pada siklus I. Konsultasi dengan guru pamong, wali kelas, serta DPL juga dilakukan pada tahap ini. Selanjutnya, Menyusun rencana pembelajaran model *Cooperative Learning* dengan pendekatan *Experiential Learning* dan *TaRL* sebagai Tindakan yang akan diterapkan dalam PTK. Selain itu, persiapan sarana dan prasarana seperti lembar observasi, instrument tes, persiapan kelas, dan lain-lain. Melalui perencanaan ini, diharapkan Siklus I dapat berjalan dengan efektif.

1. Pelaksanaan
2. Pertemuan 1

Proses pembelajaran dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Juli 2024. Materi yang diajarkan adalah fungsi bagian-bagian tumbuhan dengan tujuan pembelajaran: peserta didik mampu mengidentifikasi bagian tubuh tumbuhan dan mendeskripsikan fungsinya.

Pada siklus ini pembelajaran berlangsung sesuai modul ajar yang telah dirancang. Kegiatan diawali dengan salam, doa, dan presensi. Lalu mengecek kesiapan siswa dengan *ice breaking*, juga untuk membangkitkan semangat mereka. Kemudian siswa diberikan pertanyaan pemantik dan menghubungkan jawaban mereka dengan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan sintak *Cooperative Learning* yaitu: menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi, penyajian informasi, pengorganisasian dan pembentukan kelompok, pembimbingan kelompok belajar, evaluasi, dan apresiasi. Kemudian diakhiri dengan kegiatan penutup.

1. Pertemuan 2

Proses pembelajaran dilaksanakan pada hari Kamis, 1 Juli 2024. Pada pembelajaran ini, materi melanjutkan pertemuan sebelumnya. Tujuan pembelajaran pada pertemuan 2 ini adalah peserta didik mampu mendeskripsikan proses fotosintesis dan mengaitkan pentingnya proses ini bagi makhluk hidup.

Pada siklus ini pembelajaran berlangsung sesuai modul ajar yang telah dirancang dengan alur pembelajaran yang sama dengan pertemuan sebelumnya. Kegiatan diawali dengan salam, doa, dan presensi. Lalu mengecek kesiapan siswa dengan *ice breaking*, juga untuk membangkitkan semangat mereka. Kemudian siswa diberikan pertanyaan pemantik dan menghubungkan jawaban mereka dengan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan kegiatan inti dan penutup.

Pada kegiatan inti, disajikan video yang berisi ilutrasi terjadinya proses fotosintesis. Keseluruhan pembelajaran yang dilakukan hampir sama dengan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, perbedaannya terletak pada LKPD. LKPD pada pertemuan 2 ini, siswa mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses pembuatan makanan oleh tumbuhan, yaitu fotosintesis.

1. Observasi

Selama proses pembelajaran, observer mengamati pelaksanaan pembelajaran serta mengisi lembar observasi yaitu observasi pelaksanaan proses pembelajaran. Pendidik juga membagikan lembar tes evaluasi berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 10 dan uraian berjumlah 5 soal kepada siswa, setelah proses pembelajaran. Berdasarkan tabel 1, diperoleh persentase ketuntasan sebesar 40.74% pada siklus I.

1. Refleksi

Dalam pelaksanaan proses pembelajan Siklus I, terdapat beberapa hal yang perlu diperlu diperhatikan, yaitu : 1) Sebagian peserta meminta untuk berada dalam satu kelompok dengan siswa tertentu. 2) Sebagian peserta didik belum mengikuti pembelajaran dengan tertib, cenderung beraktivitas sendiri, dan kurang berpartisipasi dengan penyelesaian ugas kelompok. 3) Suara siswa lebih keras dibanding suara siswa yang cukup antusias dalam pembelajaran. Meskipun begitu, proses pembelajaran ini berhasil menumbuhkan interaksi positif antar siswa terutama pada saat proses menyelesaikan LKPD yang diberikan.Secara umum proses pembelajaran berjalan lancar dan cukup efektif.

1. Siklus II

Pembalajaran pada Siklus II merupakan perbaikan dari pembelajaran pada Siklus I sebelumnya dengan melakukan beberapa perubahan. Pertama, pengelompokan siswa diubah berdasarkan level pemahaman mereka, yaitu level terbimbing, mahir dan sangat mahir (TaRL). Kedua, menerapkan empat tahapan pada *Experiential Learning* dalam pembelajaran, yaitu *concrete experience, reflection observation, abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Ketiga, LKPD yang dirancang merupakan kegiatan *active experimentation* sehingga siswa mengalami pengalaman belajar secara langsung. Tujuan utama siklus ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar bermakna terkait materi Tumbuhan.

1. Perencanaan

Perencanaan siklus II dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I sebelumnya. Kemudian, melakukan pengembangan dalam merancang modul ajar berdasarkan identifikasi selama penelitian lalu menyusun instrumen yang akan digunakan dalam siklus ini. Media yang diperlukan juga dipersiapkan untuk mendukung proses pengajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain itu, dilakukan perbaikan LKPD agar lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

1. Pelaksanaan
2. Pertemuan 1

Proses pembelajaran dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Juli 2024. Materi yang diajarkan adalah fungsi bagian-bagian tumbuhan dengan tujuan pembelajaran: peserta didik mampu mengidentifikasi bagian tubuh tumbuhan dan mendeskripsikan fungsinya.

Pada siklus ini pembelajaran berlangsung sesuai modul ajar yang telah dirancang. Kegiatan diawali dengan salam, doa, dan presensi. Lalu mengecek kesiapan siswa dengan *ice breaking*, juga untuk membangkitkan semangat mereka. Kemudian siswa diberikan pertanyaan pemantik dan menghubungkan jawaban mereka dengan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan sintak *Cooperative Learning* yaitu: menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi (Sintak 1), penyajian informasi (Sintak 2), pengorganisasian dan pembentukan kelompok (Sintak 3), pembimbingan kelompok belajar (Sintak 4), evaluasi (Sintak 5), dan apresiasi (Sintak 6). Kemudian diakhiri dengan kegiatan penutup. Kegiatan inti dimulai dengan Sintak 1 dimana pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan serta memberikan motivasi. Dilanjutkan pada sintak 2 dengan memberikan contoh tanaman beserta bagian-bagiannya menggunakan gambar dan tanaman asli di sekitar sekolah. Pada sintak ini berlangsung pula tahapan *concrete experiment* pada experiential learning. Selanjutnya pada sintak 3, siswa dibagi menjadi 6 kelompok berdasarkan level pemahaman kognitifnya (TaRL), yaitu level terbimbing, mahir, dan sangat mahir. Pendidik membagikan LKPD dan menyampaikan cara mengisi LKPD. Pada sintak 4 yakni pembimbingan kelompok belajar, siswa menyelesaikan LKPD tentang eksperimen fungsi batang pada tumbuhan seledri. Pendidik membimbing peserta didik dalam mengisi LKPD. Pada fase ini siswa juga melakukan tahapan *active experimentation* untuk pendekatan *Experiental Learning*. Selanjutnya sintak 5, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi yang telah dituliskan pada LKPD dan pendidik mengevaluasi hasil presentasi peserta didik. Setelah itu sintak 6, pendidik memberikan apresiasi atas hasil pekerjaan peserta didik. Terakhir, dilakukan kegiatan penutup yakni evaluasi, refleksi, salam, dan doa.

1. Pertemuan 2

Proses pembelajaran dilaksanakan pada hari Kamis, 1 Agustus 2024. Pada pertemuan ini melanjutkan materi pada pertemuan sebelumnya tentang tumbuhan. Tujuan pembelajaran pada pertemuan 2 ini adalah peserta didik mampu mendeskripsikan proses fotosintesis dan mengaitkan pentingnya proses ini bagi makhluk hidup.

Pada siklus ini pembelajaran berlangsung sesuai modul ajar yang telah dirancang dengan alur pembelajaran yang sama dengan pertemuan sebelumnya. Kegiatan diawali dengan salam, doa, dan presensi. Lalu mengecek kesiapan siswa dengan *ice breaking*, juga untuk membangkitkan semangat mereka. Kemudian siswa diberikan pertanyaan pemantik dan menghubungkan jawaban mereka dengan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan kegiatan inti dan penutup.

Dalam kegiatan inti, pembelajaran mengikuti enam tahapan pada sintak *Cooperative Learning* serta empat tahapan pendekatan *Experiential Learning*. Keseluruhan pembelajaran yang dilakukan hampir sama dengan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, perbedaannya terletak pada LKPD. LKPD pada pertemuan 2 ini, siswa melakukan ekspeimen dan mendeskripsikan proses fotosintesis. Mereka melakukan kegiatan di luar kelas dan melakukan percobaan fotosintesis dengan bantuan sinar matahari sesuai dengan LKPD.

1. Observasi

Selama proses pembelajaran, observer mengamati pelaksanaan pembelajaran serta mengisi lembar observasi yaitu observasi pelaksanaan proses pembelajaran. Pendidik juga membagikan lembar tes evaluasi berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 10 dan uraian berjumlah 5 soal kepada siswa, setelah proses pembelajaran. Berdasarkan tabel 1, diperoleh persentase ketuntasan sebesar 92.59% pada siklus II.

1. Refleksi

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran siklus ini, terdapat kendala yang ditemukan, yaitu saat proses pengerjaan LKPD praktikum fotosintesis dibutuhkan sinar matahari secara langsung, namun saat itu langit sedikit mendung sehingga sinar matahari terlalu redup, namun proses pembelajaran berjalan baik meski membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dari perkiraan untuk munculnya gelembung oksigen hasil fotosintesis untuk dapat diamati siswa. Secara keseluruhan, proses pembelajaran ini berjalan lancar dan siswa nampak sangat antusias dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Pembelajaran ini berhasil menumbuhkan interaksi positif antar siswa serta menunjukkan hasil capaian belajar dalam kategori sangat baik dengan presentase ketuntasan sebesar 92.59%.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning dengan pendekatan *Experiential Learning* dan *Teaching at The Right Level* (*TaRL*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD Negeri Mulyorejo 2 Kota Malang semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi setelah pelaksanaan siklus I dan siklus II di kelas. Pada Siklus I, siswa yang mencapai nilai ketuntasan dengan presentasi 40,74 kemudian meningkat pada siklus II sebesar 92,59%. Berdasarkan data tersebut, persentase ketuntasan belajar mata pelajaran IPAS meningkat sebesar 51.85% sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tergolong sangat baik dan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Learning Together* dengan pendekatan *Experiential Learning* dan *Teaching at The Right Level* (*TaRL*) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD Negeri Mulyorejo 2 Kota Malang semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Daftar Rujukan

Agustiani, N. Putu I. P. (2014). *Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ipa Kelas V Kecamatan Sukasada*. Mimbar Pgsd Undiksha, 2(1). <Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.23887/Jjpgsd.V2i1.2609>

Ahyar. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal.* JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 5 (11), 5241-5246. DOI: https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242

Amaliah, R. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Eksperiensial Kolb (ELK) Berbasis Praktikum pada Materi Sistem Saraf.

Arikunto, Suharshimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Esa, P. B. &. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gustina, H., & Pebriana, Z. (2019). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Model Experiential Learning Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Konseling, 1(1), 12–25. Retrieved From Https://Jurnal.Konselingindonesia.Com/Index.Php/Jkp

Hariri, C. A., & Yayuk, E. (2018). *Penerapan Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya Dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 Sd*. Scholaria, 8(1), 1–15.

Jayanti, Y., & Ariawan, V. A. N. (2018). *Implementasi Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar*. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 4(1). Https://Doi.Org/10.31602/Muallimuna.V4i1.1442

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (2018). *Cooperative Learning in the Classroom*. 3rd ed. ASCD.

Kemmis, S., McTaggart, R., Nixon, R., Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *Introducing critical participatory action research*. The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research, 1–31.

Krisdayati, D., & Kusmariyatni, S. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Inovasi, 7(3), 210-220.

Machali, I. (2022). *Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?.* Indonesian Journal of Action Research 1, no. 2, 315-327. https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21.

Mansyur, M. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 23(1), 45-52.

Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). *Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran Ipas Pada Kurukulum Merdeka*. METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 18(2), 54–65. https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/53304

Maulyda, R., Sari, A., & Prabowo, H. (2021). *Strategi Diferensiasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8(2), 125-136.

Mubarokah, S. (2022). *Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida’iyah Lombok Timur*. BADA’A: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4(1), 165–179. https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582.

Mudatsir, M. (2021). *Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan*. Educational Journal of Islamic Management, 1(2), 55-67.

Saputra, A., & Taman Siswa Bima, S. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal*. http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Slavin, R. E. (2019). *Educational Psychology: Theory and Practice*. 12th ed. Pearson

Silberman, M. (2014). *Andbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran Dari Dunia Nyata*. Bandung: Nusa Media.

Telaumbanua, M. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas VIII SMP Negeri 1 Idanotae TP 2024/2023*. Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi, 4(1), 53-82.